

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang masalah

Masyarakat luas sudah terbiasa dengan penggunaan kata sejarah membuat mereka lupa akan makna yang sebenarnya. Sejarah sendiri berasal dari bahasa arab *sajaratun* yang berarti pohon. Sedangkan yang sudah terjadi atau sejarah itu dua macam, yaitu sesuatu yang telah terjadi diluar pengetahuan manusia serta apa yang terjadi di dalam manusia itu sendiri.<sup>1</sup> Sejarah ditentukan oleh ingatan manusia, maka sejarah tidak akan ada habisnya, karena ingatan selalu terdiri dari banyak kuantitas. Tetapi untuk waktu yang lama, kebanyakan orang berpikir bahwa sejarah adalah masa lalu yang diingat dan sebagian dari masa lalu dicatat.<sup>2</sup> Objek kajian sejarah juga bermacam macam mulai dari keilmuan, peristiwa, hingga budaya serta tradisi.

Hingga kini, masyarakat Jawa tetap mempertahankan dengan kuat warisan tradisi nenek moyang mereka. Meskipun mayoritas orang Jawa menganut agama Islam, hal ini tidak mempengaruhi keyakinan mereka terhadap tradisi-tradisi kuno Jawa, bahkan jika tradisi tersebut berasal dari

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*. (Yogyakarta :Tiara Wacana : Cetakan 1, July 2013), 1-3.

<sup>2</sup> Dedi Irwanto dan Sair Alian. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. (Yogyakarta : EJA\_PUBLISHER, Yogyakarta,2014) ISBN 978140741-7.

era Hindu Budha. Setiap wilayah di Jawa memiliki kebudayaan yang beragam dan khas.<sup>3</sup>

Pengaruh budaya serta tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat memiliki dampak positif. Salah satu contohnya adalah *selamatan* yang berperan sebagai penghubung silaturahmi antara masyarakat Jawa dan non-Jawa yang berada di luar pulau Jawa. Selain itu, adopsi budaya dan tradisi Jawa oleh penduduk non-Jawa juga membantu terciptanya keharmonisan, karena budaya dan tradisi tersebut mudah diterima dan dipraktikkan oleh mereka.<sup>4</sup>

Berbagai macam ritual atau tradisi yang sudah ada serta telah dilakukan secara turun-menurun yang sering kita jumpai tanpa pengecualian adanya sesembahan sebagai pelengkap dalam melakukan ritual.<sup>5</sup> Tujuan diadakannya tradisi pun bermacam-macam. Akan tetapi kebanyakan masyarakat menyakini bahwa dengan mengadakan ritual, keselamatan mendatangkan hal baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Masyarakat Jawa hingga saat ini masih memegang teguh tradisi peninggalan leluhur mereka. Meskipun mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam, tidak serta merta membuat mereka meninggalkan tradisi

---

<sup>3</sup> Muspita Devi dan Dita Hendriani, *Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan Dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*, Jurnal Widya Citra, No.2, Vol.2 September 2021

<sup>4</sup> Ali Puddin Al Ubaidillah, *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*, Jurnal Adat dan Budaya, Vol 3, No2 Tahun 2021, hlm. 72, ISSN: E-ISSN 2615-6156, P-ISSN: 2615-6113

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014),89.

Jawa Kuno peninggalan nenek moyang bahkan tradisi yang sebelumnya adalah tradisi Hindu-Buddha.<sup>6</sup>

Salah satu yang dapat dijadikan sebagai objek kajian akan adanya sejarah daerah yang masih dianut secara kental yaitu berada di petilasan Sri Aji Jayabaya atau yang terkenal dengan petilasan jayabaya yang terletak di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Petilasan ini di percaya sebagai tempat makam atau mukshonya Sri Aji Jayabaya seorang raja Kediri yang memimpin pada masa kerajaan. Sri Aji Joyoboyo adalah salah satu raja dari garis keturunan Panjalu yang berhasil menyatukan kerajaan Panjalu dan Janggala menjadi satu kerajaan besar yaitu kerajaan Kadiri yang memerintah dari tahun 1130 sampai 1157.<sup>7</sup>

Berdasarkan prasasti Ngantang yang bertanggal 7 September 1135 menjelaskan kemenangan raja Joyoboyo atas kerajaan Janggala pada saat memerintah di kerajaan Sri Aji Joyoboyo adalah raja terbesar dan paling terkenal dari Kerajaan Panjalu. Kehebatan Sri Aji Joyoboyo masih terasa sampai sekarang dan terbukti dalam ramalan tentang tanah Jawa yang dibuat dengan istilah jangka Joyoboyo.<sup>8</sup> Dari yang diketahui banyaknya peninggalan serta temuan yang didapatkan di kabupaten Kediri menjadikan salah satu penunjang akan wisatawan dan juga pembelajaran yang menjaga kelestarian dan perlindungan dalam petilasan tersebut sebagai warisan leluhur sebab masih mengandung akan nilai historis yang

---

<sup>6</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu,2001),2.

<sup>8</sup> Suratini, Juru Kunci Petilasan Sri Aji Jayabaya. 08 November 2022.

tinggi maka terdaftar lah sebagai cagar budaya di kabupaten Kediri. Petilasan ini mengalami pemugaran atau perbaikan dimulai pada 22 Februari 1975, serta menghabiskan waktu selama 1 tahun hingga akhirnya selesai dipugar pada 17 April 1976, Pemugaran petilasan Sri Aji Joyoboyo dilakukan oleh keluarga besar Hondodento dari Yogyakarta. Keluarga Hondodento adalah sebuah yayasan yang melindungi budaya Yogyakarta. Upacara diadakan di Desa Menang dan terdaftar sebagai objek wisata daerah pada tahun 2000 dan dikelola oleh pemerintah setempat.<sup>9</sup>

Upacara tradisional di Petilasan Sri Aji Joyoboyo ini telah diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Menang sejak tahun 1976 hingga saat ini. Pada setiap tanggal 1 suro atau muharam pasti dilaksanakan acara ritual yang dilakukan oleh para juru kunci di petilasan dan juga tirto kamandanu yang bertujuan sebagai pengingat akan sosok dari raja Aji Jayabaya.

Upacara ritual kirab satu suro ini tidak memandang akan apa agama yang dianut oleh para masyarakat akan tetapi merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan.<sup>10</sup>

Adanya teradisi ritual kirab ini masih banyak yang belum mengenal serta mengerti dari sejarah maupun prosesinya. Sebenarnya dari beberapa prosesi tersebut terdapat beberapa ritual yang dapat menarik perhatian dari masyarakat lokal maupun luar, namun sangat disayangkan

---

<sup>9</sup> Mbh Mukri, Pengurus Tempat Petilasan Sri Aji Jayabaya, 08 November 2022.

<sup>10</sup> Gutomo Bayu Aji, *Karakter Keberagamaan di Jawa Pasca Geertz*, Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 22 No. 1 Tahun 2020, hlm. 7.

masih ada juga para generasi muda yang masih belum serta enggan mengetahui akan adanya prosesi tersebut dilaksanakan.

Muharam merupakan salah satu bulan di dalam kalender islam yang mana merupakan awal dari sebuah tahun yang baru saat hijriah. Bulan muharam ini di sebut juga dengan bulan suro oleh masyarakat jawa pada umumnya. Menurut masyarakat bulan muharam atau suro merupakan salah satu bulan yang sangat sakral serta mulia sebab merupakan awal dari sebuah tahun baru. Prosesi ritual ini dilakukan oleh masyarakat sekitar yang sangat antusias serta adanya kehadiran dari beberapa masyarakat yang masih menganut ajaran kirab pusaka yang datang ke acara tersebut untuk mengikuti prosesi ritual di petilasan itu. Ritual tersebut diawali dari pertirtaan sendang kamandanu yang dilanjutkan dengan iringan rombongan menuju ke petilasan jayabaya untuk prosesi selanjutnya. Maka dari adanya kegiatan pada bulan suro serta adanya dukungan dari Keluarga besar Hondodento maka pemerintah dari kabupaten Kediri juga ikut andil dalam dapat diberikan kepada masyarakat. Selain petilasan tersebut masih banyak cagar budaya yang terdapat di kabupaten Kediri seperti patung totokerot, prasasti, bangunan sejarah.

Dengan berbagai adanya situs di kabupaten Kediri yang ditemukan maka perlu kita ketahui bersama bahwasanya situs tersebut juga merupakan peninggalan bersejarah, maka oleh sebab itu kita juga harus menjaga nilai serta budaya yang terkandung dalam situs cagar budya petilasan jayabaya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik dengan

mengangkat judul “Ritual Kirab Pusaka Di Petilasan Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah sejarah ritual kirab pusaka di petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana upaya pelestarian akan Kebudayaan daerah pada masa modern melalui ritual kirab pusaka di petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sejarah ritual kirab pusaka di petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
2. Menjelaskan upaya pelestarian akan Kebudayaan daerah pada masa modern melalui ritual kirab pusaka di petilasan Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi guna sebagai pemikiran untuk penelitian yang akan datang mengenai ritual kirab pusaka di petilasan joyoboyo desa menang kecamatan pagu kabupaten kediri.

### **2. Kegunaan Secara Praktis**

- a. Bagi Penulis

Sebagai penerapan untuk ilmu pengetahuan yang penulis dapat serta untuk menambah pengalaman serta wawasan baik dalam bidang penelitian lapangan maupun penulisan karya ilmiah terkait dengan kebudayaan daerah yaitu “Ritual Kirab Pusaka Di Petilasan Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri”

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembelajaran mengenai akan sejarah kebudayaan suatu daerah terutama di Kabupaten Kediri yang berada di Cagar Budaya Petilasan Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu terhadap kegiatan ritual kirab pusaka.

c. Bagi Budayawan/Sejarawan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para budayawan mengenai Upacara Ritual Kirab Pusaka Di Petilasan Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

d. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan akan pandangan sejarah mengenai upacara adat yang ada di setiap daerah salah satunya Upacara Ritual Kirab Pusaka Di Petilasan Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal.

e. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai dokumentasi dan sumber rujukan untuk meningkatkan kualitas dalam bidang sejarah dan perkembangannya.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Secara konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran kata-kata dalam judul antara penulis dengan pembaca, maka dari itu penulis perlu memaparkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

#### a. Ritual

Ritual merupakan sebuah system tentang keyakinan, dan sebuah gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya yang diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.<sup>11</sup> Yang ditandai oleh sifat maupun ciri khas secara khusus yang menimbulkan rasa hormat dan pengalaman suci.

---

<sup>11</sup> Tutut Eka Sri Wahyuni, Ismaul Fitroh, *HILANGNYA BUDAYA "NGAJENI DALAN" KOMUNITAS JAWA DESA ALAS BULUH KABUPATEN BANYUWANGI*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi, ISBN: 978-602-72362-7-1, hlm 103

b. Kirab Pusaka

Kirab adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya). Kirab Pusaka merupakan upacara adat yang diperingati dan dilaksanakan pada setiap tahun oleh masyarakat Desa Menang.

c. Petilasan

Petilasan adalah tilas<sup>12</sup> atau tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan) yang relatif lama, tempat pertapaan, tempat terjadinya peristiwa penting, atau terkait dengan legenda tempat moksa.

2. Secara Operasional

a. Ritual

Ritual di suatu daerah pasti memiliki makna dan maksud tersendiri. Karena adanya ritual tersebut biasanya berhubungan dengan cikal bakal adanya daerah tersebut atau masih berhubungan dengan cerita masa lalu suatu daerah.

b. Kirab Pusaka

Adat istiadat memiliki peran penting yakni mengatur, mengendalikan, serta memberi pengarahan pada tindakan dan perilaku manusia dalam lingkup masyarakat.

---

<sup>12</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 20 November 2020

c. Petilasan

Tempat tujuan melakukan ziarah dan melangsungkan upacara adat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Format penulisan dalam penelitian ini ada 3 bagian yang meliputi:

1. Bagian pertama

Bagian pertama berisi sampul depan/cover, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, moto penulis, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak penelitian.

2. Bagian pokok (Inti)

Bagian pokok terdiri atas 5 bab yang dibagi menjadi sub-sub bab, secara garis besar penelitian skripsi ini terdiri atas :

- a. BAB I Pendahuluan, dalam pendahuluan peneliti menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti menguraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- c. BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini peneliti menguraikan tentang metodologi penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan proses penelitian yang digunakan dalam

penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian; paparan data; dan temuan penelitian.

e. BAB V Pembahasan

f. BAB IV Penutup, kesimpulan, dan saran. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang mampu memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan arahan terhadap penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari sistemasi penulisan berupa daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.